



## PENERAPAN TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PESANTREN

Rojikin

Universitas Islam An Nur Lampung

Email: [rojikinrojikin59@gmail.com](mailto:rojikinrojikin59@gmail.com)

### Abstract

This study is a literature review aimed at examining the concept and application of Total Quality Management (TQM) in the management of Islamic education based in pesantren (Islamic boarding schools). The research method used is qualitative with a descriptive-analytical approach, utilizing various literatures such as books, scientific journals, and other relevant documents. The study results show that the fundamental principles of TQM—such as customer satisfaction orientation, continuous improvement, and the involvement of all elements of the organization—have high relevance to the management values in pesantren. TQM can be a strategic approach to improving the quality of Islamic education, both in curriculum, human resource management, and services for santri (students). This study also found that some pesantren have indirectly adopted the principles of TQM through collective work culture and visionary leadership. Thus, integrating TQM into the management of pesantren presents an important opportunity to address the challenges of Islamic education quality in the modern era.

**Keywords:** Total Quality Management, Islamic education management, pesantren, education quality.

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji konsep dan penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis pesantren. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang memanfaatkan berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dasar TQM—seperti orientasi pada kepuasan pelanggan, perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), dan keterlibatan seluruh unsur lembaga—memiliki relevansi yang tinggi dengan nilai-nilai manajemen dalam pesantren. TQM dapat menjadi pendekatan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, baik dari aspek kurikulum, manajemen sumber daya manusia, maupun pelayanan terhadap santri. Studi ini juga menemukan bahwa beberapa pesantren telah mengadopsi prinsip-prinsip TQM secara tidak langsung melalui budaya kerja kolektif dan kepemimpinan visioner. Dengan demikian, integrasi TQM dalam manajemen pesantren merupakan peluang penting untuk menjawab tantangan mutu pendidikan Islam di era modern.

**Kata kunci:** Total Quality Management, manajemen pendidikan Islam, pesantren, mutu pendidikan.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pembangunan bangsa, dengan pesantren sebagai salah satu lembaga tertua dan paling berpengaruh dalam membentuk karakter umat (Nurmadiansyah, 2016). Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan tuntutan mutu pendidikan, pesantren tidak dapat mengandalkan pola manajemen tradisional semata. Diperlukan pendekatan manajerial yang sistematis dan berorientasi mutu agar lembaga pesantren mampu bersaing serta relevan dengan kebutuhan zaman. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Total Quality Management (TQM), yang menekankan pada perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, serta keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan.

TQM, meskipun berasal dari dunia industri, memiliki prinsip-prinsip yang dapat disinergikan dengan nilai-nilai Islam, seperti musyawarah, ihsan, dan kerja kolektif (jama'ah) (Iffah Latifah Hilyah, 2020). Oleh karena itu, penerapan TQM dalam pesantren bukanlah sekadar transfer konsep manajemen modern, melainkan integrasi antara sistem manajemen mutu dengan nilai-nilai keislaman yang khas. TQM adalah suatu pendekatan manajemen yang menekankan pada kualitas sebagai tanggung jawab bersama seluruh anggota organisasi, dengan prinsip-prinsip utama seperti orientasi pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan (continuous improvement), dan keterlibatan total (total participation). Dalam konteks pendidikan, TQM bertujuan untuk menciptakan budaya mutu yang terinternalisasi di seluruh komponen sekolah atau lembaga pendidikan. Menurut Deming, salah satu pelopor TQM, kualitas tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari proses yang berkelanjutan dan sistemik. Dalam pendidikan, hal ini dapat mencakup kurikulum, pengelolaan tenaga pendidik, evaluasi pembelajaran, serta manajemen layanan peserta didik.

Manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlaq mulia (Aminudin et al., 2023). Nilai-nilai Islam dalam manajemen, seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, musyawarah (*syura*), dan keadilan (*'adl*), sejalan dengan prinsip-prinsip dasar TQM (Dr. H. Ahmad Tantowi & Dr. Mu'ammor Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, integrasi antara TQM dan manajemen pendidikan Islam sangat dimungkinkan dan dapat memperkuat efektivitas pengelolaan lembaga.

Pesantren memiliki struktur manajemen yang khas, dengan kiai sebagai pemimpin spiritual dan organisatoris. Sistem kepemimpinan pesantren cenderung bersifat paternalistik, namun memiliki potensi besar untuk diarahkan

pada pola manajemen modern jika disinergikan dengan prinsip-prinsip manajemen mutu seperti TQM (Fahham, 2020). Adopsi TQM tidak berarti meninggalkan nilai tradisional pesantren, tetapi memperkuatnya dengan pendekatan sistemik yang berorientasi hasil dan proses. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam mendidik generasi umat Islam yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter kuat. Namun, tantangan zaman seperti perkembangan teknologi, tuntutan profesionalisme, dan kebutuhan akan mutu layanan pendidikan menuntut pesantren untuk melakukan pembaruan manajerial.

Berikut adalah contoh **penelitian relevan** (previous studies) yang mendukung kajian *“Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Berbasis Pesantren”*. Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa TQM sudah mulai diadaptasi di lingkungan pendidikan Islam, termasuk pesantren dan madrasah. (Ro'uf, 2024) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penerapan TQM berdampak positif terhadap budaya mutu madrasah, khususnya dalam peningkatan kinerja guru, layanan peserta didik, dan kepuasan wali murid. (Qodri et al., 2022) juga melakukan penelitian menyatakan bahwa prinsip-prinsip TQM memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam, terutama dalam hal tanggung jawab kolektif, amanah, dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan (continuous improvement). Selanjutnya (Syarifah, 2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan TQM pada lembaga pesantren mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan membangun budaya organisasi yang produktif, meskipun masih terdapat kendala seperti resistensi perubahan dari SDM senior. (Basyit, 2018) dalam penelitiannya menekankan bahwa keberhasilan TQM dalam lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kepemimpinan kepala lembaga dan keterlibatan aktif seluruh elemen pendidikan. Kemudian (Adam et al., 2022) menemukan bahwa nilai-nilai khas pesantren seperti disiplin, kerja sama, dan ketaatan dapat menjadi fondasi kuat dalam penerapan prinsip TQM.

Penelitian-penelitian di atas mendukung asumsi bahwa integrasi TQM ke dalam sistem manajemen pendidikan Islam, khususnya berbasis pesantren, sangat potensial untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga. Dalam banyak kasus, mutu pendidikan di pesantren masih belum merata, terutama dalam aspek manajemen kelembagaan, sistem evaluasi, serta pemberdayaan sumber daya manusia (Suherman et al., 2024). Oleh karena itu, perlu adanya model manajemen mutu yang dapat diterapkan secara sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. TQM hadir sebagai salah satu pendekatan manajemen mutu yang telah terbukti efektif di berbagai sektor,

termasuk pendidikan. Namun, penerapannya dalam konteks pesantren masih jarang dikaji secara mendalam dalam literatur akademik. Atas dasar inilah, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana prinsip-prinsip Total Quality Management dapat diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis pesantren, dan sejauh mana kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam? Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana konsep TQM dapat diterapkan secara teoritis dan praktis dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren melalui kajian literatur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode **studi pustaka** (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder, tanpa terjun langsung ke lapangan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) dapat diimplementasikan dalam pengelolaan pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, artikel penelitian terdahulu, tesis, disertasi, dan dokumen resmi terkait manajemen pendidikan Islam serta penerapan TQM. Peneliti menggunakan teknik purposive dalam memilih literatur, yaitu dengan mempertimbangkan relevansi isi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran informasi. Literatur yang digunakan tidak hanya bersumber dari bidang manajemen pendidikan, tetapi juga dari kajian pesantren dan studi Islam yang relevan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi berbagai sumber pustaka berdasarkan tema pokok seperti: konsep TQM, manajemen pendidikan Islam, karakteristik pesantren, serta hubungan antara TQM dan nilai-nilai Islam. Data yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis untuk dianalisis dan dibandingkan antara teori dan praktik, serta untuk menemukan celah penelitian atau kesenjangan literatur yang ada.

Teknik analisis data yang digunakan adalah **analisis isi** (content analysis), yakni dengan mengkaji makna, kesesuaian konsep, dan relevansi antar literatur. Peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menguraikan keterkaitan antara prinsip TQM dengan sistem pengelolaan pendidikan pesantren. Melalui metode ini, diharapkan dapat ditemukan kesimpulan teoritis

yang valid dan dapat dijadikan landasan bagi penelitian lanjutan atau implementasi praktis di lembaga pendidikan Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Relevansi Prinsip-Prinsip Total Quality Management (TQM) dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Pesantren

Prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) seperti *customer satisfaction*, *continuous improvement*, *teamwork*, dan *total involvement* pada dasarnya memiliki titik temu yang sangat kuat dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utama dalam pendidikan pesantren (Kholis, 2022). Dalam konteks pesantren, “pelanggan” dapat dimaknai sebagai santri, wali santri, bahkan masyarakat sekitar yang merasakan manfaat dari lembaga pendidikan tersebut. Islam sendiri telah mengajarkan pentingnya ihsan (berbuat terbaik), amanah, tanggung jawab kolektif (jama’ah), serta musyawarah (syura), yang sejalan dengan prinsip-prinsip dalam TQM. Dengan demikian, TQM bukanlah konsep asing dalam dunia pendidikan Islam, melainkan bisa menjadi pendekatan sistematis yang mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Islam dalam manajemen modern.

Selain itu, konsep *continuous improvement* dalam TQM memiliki kesamaan dengan nilai *tazkiyatun nafs* (penyucian dan perbaikan diri) dalam Islam. Dalam konteks kelembagaan, hal ini berarti pesantren dituntut untuk selalu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas sistem, layanan, dan proses pembelajaran. Ini merupakan cerminan dari nilai *islah* (perbaikan) yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, TQM tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga dapat dianggap sebagai bagian dari ikhtiar keislaman untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat memperkuat identitas keislamannya sambil tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Prinsip *total involvement* atau keterlibatan seluruh unsur organisasi dalam penerapan TQM juga sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang partisipatif. Dalam pesantren, kiai tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga tokoh sentral dalam pengambilan keputusan. Namun, budaya gotong royong dan partisipasi aktif santri, ustaz, dan tenaga kependidikan sudah menjadi ciri khas pesantren. Budaya kolektif ini dapat dijadikan modal sosial dalam mengimplementasikan TQM, di mana semua pihak didorong untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas. Jadi, penerapan TQM di pesantren bukanlah sesuatu yang bertentangan, melainkan bisa memperkuat kerja sama internal lembaga.

Lebih lanjut, prinsip *fact-based decision making* dalam TQM juga sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam. Banyak pesantren yang masih mengandalkan intuisi atau tradisi dalam pengambilan keputusan. Dengan mengintegrasikan pendekatan TQM, pengambilan keputusan akan lebih terukur berdasarkan data dan evaluasi sistematis. Hal ini akan membantu pesantren dalam melakukan perencanaan, monitoring, dan evaluasi program secara lebih objektif dan akuntabel. Oleh karena itu, TQM menawarkan pendekatan yang seimbang antara nilai spiritual dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip TQM memiliki landasan normatif yang kuat dalam Islam dan sangat kompatibel dengan budaya organisasi pesantren. Penerapan TQM tidak hanya memperkuat efektivitas manajerial, tetapi juga memperkaya nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Dengan pendekatan ini, pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul secara manajerial dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisionalnya.

### **Strategi Penerapan TQM dalam Pengelolaan Pendidikan Islam Berbasis Pesantren**

Strategi penerapan TQM dalam pesantren memerlukan penyesuaian kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik lembaga, budaya pesantren, serta kapasitas sumber daya manusianya. Salah satu strategi penting adalah membangun kesadaran mutu di seluruh elemen Lembaga (Muhtifah & Zaenuddin, 2015). Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, penguatan visi kelembagaan, dan pemberdayaan SDM. Pemimpin pesantren, dalam hal ini kiai atau pimpinan madrasah, memiliki peran kunci sebagai agen perubahan. Dengan menginternalisasikan pentingnya kualitas sebagai nilai utama dalam pengelolaan lembaga, proses perubahan menuju manajemen berbasis mutu dapat berjalan lebih efektif dan diterima oleh seluruh komponen pesantren.

Selain kesadaran mutu, diperlukan juga sistem perencanaan yang partisipatif dan terukur (Simamora et al., 2025). TQM mendorong perencanaan strategis yang melibatkan berbagai pihak – tidak hanya pemimpin, tetapi juga guru, staf, dan bahkan santri senior. Dalam praktiknya, ini dapat diterapkan melalui forum musyawarah lembaga, evaluasi rutin, dan keterlibatan tim mutu. Strategi ini tidak hanya menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*), tetapi juga memperkuat komitmen kolektif untuk mencapai tujuan mutu bersama. Model perencanaan partisipatif ini telah terbukti efektif di berbagai institusi pendidikan dan sangat sesuai dengan budaya kolegial yang telah lama tumbuh di pesantren.

Implementasi sistem evaluasi berbasis data juga merupakan strategi penting dalam penerapan TQM di pesantren. Banyak pesantren belum memiliki sistem evaluasi mutu yang terstruktur. TQM menawarkan pendekatan sistemik dalam mengevaluasi seluruh aspek kelembagaan, mulai dari manajemen kurikulum, kualitas tenaga pendidik, fasilitas, hingga kepuasan peserta didik dan wali santri. Dengan menggunakan instrumen evaluasi seperti survei kepuasan, rapor mutu lembaga, dan audit internal, pesantren dapat mengambil keputusan berdasarkan data nyata. Strategi ini menjadi fondasi penting untuk mendorong perbaikan berkelanjutan dan menjaga akuntabilitas lembaga di mata publik.

Selanjutnya, strategi penguatan budaya mutu juga tidak kalah penting. Budaya mutu di pesantren harus dibangun melalui keteladanan pimpinan, pelibatan aktif semua unsur, serta pemberian penghargaan terhadap inovasi dan kinerja. Salah satu bentuk nyatanya adalah dengan menyusun SOP (Standard Operating Procedure) untuk setiap layanan, membentuk tim kendali mutu internal, serta menyelenggarakan pelatihan rutin. Budaya mutu akan menjadi kekuatan utama dalam menjadikan TQM sebagai sistem yang berkelanjutan, bukan sekadar proyek sesaat.

Terakhir, strategi keberlanjutan harus menjadi perhatian utama dalam penerapan TQM di pesantren. Banyak inisiatif peningkatan mutu yang gagal karena tidak diikuti dengan strategi pelestarian dan regenerasi. Oleh karena itu, diperlukan sistem kaderisasi kepemimpinan dan pembinaan SDM secara berkala agar penerapan TQM tidak berhenti pada satu generasi pengelola saja. Strategi ini juga melibatkan penguatan dokumentasi, pelaporan kegiatan, dan sistem informasi manajemen yang baik, agar praktik-praktik manajemen mutu dapat dilanjutkan secara konsisten di masa mendatang.

### **Tantangan dan Solusi dalam Penerapan TQM di Lembaga Pesantren**

Meskipun prinsip dan strategi TQM sangat ideal untuk diterapkan di pesantren, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak pesantren yang memiliki sistem dan tradisi pengelolaan yang telah berjalan lama dan dianggap cukup berhasil. Kehadiran TQM sebagai pendekatan manajemen baru sering kali dianggap mengganggu stabilitas dan nilai-nilai tradisional. Tantangan ini perlu diatasi melalui pendekatan persuasif, dialog antar generasi, serta penjelasan yang bijak tentang bagaimana TQM justru memperkuat nilai-nilai keislaman yang sudah ada.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memahami konsep dan implementasi TQM. Tidak semua pengelola pesantren memiliki latar belakang manajemen modern, sehingga dibutuhkan pelatihan khusus dan pendampingan dalam proses transformasi manajemen. Solusi dari masalah ini adalah dengan menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi atau instansi pelatihan manajemen untuk memberikan bimbingan teknis secara berkala. Peningkatan kapasitas SDM ini menjadi kunci keberhasilan penerapan TQM di lingkungan pesantren.

Faktor lain yang menjadi tantangan adalah lemahnya sistem dokumentasi dan evaluasi di sebagian besar pesantren. Banyak kegiatan dilakukan secara informal dan tidak terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit untuk melakukan perbaikan berbasis data. TQM menuntut keterbukaan informasi, data yang terukur, serta laporan kegiatan yang sistematis. Untuk itu, pesantren perlu membangun sistem dokumentasi sederhana yang mudah diterapkan tetapi mampu merekam proses dan hasil kegiatan secara efektif. Masalah keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam menerapkan TQM secara maksimal. Beberapa pesantren yang bergantung pada iuran santri dan donatur mengalami kesulitan dalam membiayai program pelatihan mutu, pengadaan fasilitas, atau peningkatan SDM. Solusinya adalah dengan memulai program TQM secara bertahap, menyesuaikan dengan kemampuan lembaga, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, LSM, atau lembaga zakat untuk mendapatkan dukungan dana.

Namun demikian, berbagai tantangan tersebut bukanlah hambatan mutlak. Dengan pendekatan yang tepat dan komitmen dari seluruh komponen lembaga, penerapan TQM di pesantren sangat mungkin dilakukan. Bahkan, dalam jangka panjang, penerapan TQM dapat menjadi investasi penting dalam meningkatkan daya saing lembaga, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta menciptakan lulusan yang unggul secara spiritual dan profesional. Penerapan TQM bukan hanya soal manajemen, tetapi merupakan bagian dari ikhtiar pendidikan Islam untuk menghadirkan lembaga yang bermutu dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penerapan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan pendidikan Islam berbasis pesantren memiliki relevansi yang sangat kuat dengan nilai-nilai Islam yang sudah menjadi landasan budaya pendidikan di pesantren. Prinsip-prinsip TQM, seperti *continuous improvement*, *customer satisfaction*, dan *teamwork*, sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong

umat untuk selalu berusaha memperbaiki diri dan memberikan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan. Hal ini menjadikan TQM bukan hanya sebagai pendekatan manajerial modern, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai luhur dalam manajemen pendidikan Islam. Strategi penerapan TQM di pesantren memerlukan pendekatan yang bersifat holistik dan adaptif terhadap budaya dan tradisi pesantren. Kesadaran mutu harus ditanamkan di seluruh lapisan organisasi pesantren, mulai dari pimpinan hingga santri, dengan melibatkan semua pihak dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta evaluasi berbasis data. Sistem evaluasi yang sistematis dan berbasis fakta akan memungkinkan pesantren untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaannya, serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang lebih terukur dan efektif. Di samping itu, penguatan budaya mutu yang melibatkan seluruh elemen lembaga menjadi kunci kesuksesan penerapan TQM yang berkelanjutan.

Dalam proses penerapannya, terdapat berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh pesantren, di antaranya adalah resistensi terhadap perubahan, keterbatasan SDM yang memahami konsep TQM, serta keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang persuasif dan berkesinambungan, mulai dari pelatihan SDM, pembangunan sistem dokumentasi yang baik, hingga pengelolaan anggaran yang efisien. Meskipun tantangan-tantangan ini cukup besar, dengan komitmen yang kuat dari pimpinan pesantren dan keterlibatan aktif seluruh pihak, penerapan TQM dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Secara keseluruhan, penerapan TQM di pesantren tidak hanya akan memperbaiki manajemen pendidikan secara teknis, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan akademik santri. Dengan demikian, TQM bukan hanya menjadi alat manajerial, tetapi juga bagian dari usaha besar untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam kualitas, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan Islam yang lebih modern dan berdaya saing.

## DAFTAR PUSTAKA

Adam, H., Sukma, A. B., Makmur, F., & Hasri, S. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Total Quality Management (TQM) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Terpadu Madinatul Munawwarah Pelalawan. *Tadbir Muwahhid*, 6(2), 185–206.

Aminudin, M., Rahmawati, A., & Efitra, E. (2023). *MANAJEMEN PONDOK PESANTREN*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=-HHXEAAAQBAJ>

Basyit, A. (2018). Implementasi manajemen mutu pendidikan Islam. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 187–210.

Dr. H. Ahmad Tantowi, M. S. M. P., & Dr. Mu'ammor Ramadhan, M. A. M. P. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Pustaka Rizki Putra. <https://books.google.co.id/books?id=X-RwEAAAQBAJ>

Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.

Iffah Latifah Hilyah, H. (2020). *IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) DI MIN 3 PRINGSEWU KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU*. UIN Raden Intan Lampung.

Kholis, N. (2022). *Total Quality Management Pendidikan Islam*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=X3u7EAAAQBAJ>

Muhtifah, L., & Zaenuddin, N. (2015). *Model pemberdayaan mutu pondok pesantren sebagai pusat studi masyarakat*. IAIN Pontianak Press.

Nurmadiansyah, M. T. (2016). Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1).

Qodri, A., Warsah, I., & Nuzuar, N. (2022). *Evaluasi Penerapan Total Quality Management (TQM) di Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu (SMKIT) Khoiru Ummah Rejang Lebong*. IAIN CURUP.

Ro'uf, A. (2024). *IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DALAM MENINGKATKAN MUTU GURU DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA TAYU KABUPATEN PATI*. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG.

Simamora, P., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2025). Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 dan Kontribusinya Bagi Pertumbuhan Gereja Pentakosta di Cililitan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 131–143.

Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman, S. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia yang Efektif dan efisien dalam pendidikan di era 5.0. *Journal of Education Research*, 5(2), 2066–2073.

Syarifah, S. (2015). Aplikasi Total Quality Management (TQM) di Pondok Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Study Komparasi). *At-Ta'dib*, 10(1).